

**PERJALANAN KESENIAN INDANG PADA MASYARAKAT NAGARI KINARI
KABUPATEN SOLOK PROVINSI SUMATERA BARAT DALAM KAJIAN PERAN
DAN FUNGSI**

Anggun Gevita Sari¹, Ninon Syofia²

^{1,2}Institut Seni Indonedia Padangpanjang

anggungevitasaki2002@gmail.com¹, ninonsolok@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini membahas perjalanan kesenian Indang pada masyarakat Nagari Kinari, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, dalam konteks peran dan fungsinya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan historis, bentuk pertunjukan, serta makna sosial yang terkandung dalam kesenian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Indang* di Nagari Kinari telah mengalami beberapa fase transformasi sejak diciptakan oleh Mansyur Mentari Alam pada 1950-an hingga saat ini. Peran kesenian *Indang* tidak hanya sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial, pewarisan nilai-nilai adat dan agama, serta media hiburan kolektif. Fungsi utamanya telah berkembang dari sarana dakwah ke fungsi sosial dan estetis. Keberlangsungan kesenian ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif para pelaku seni dan dukungan masyarakat setempat dalam proses pewarisan budaya secara turun-temurun.

Kata Kunci: Kesenian Indang, Peran, Fungsi, Nagari Kinari, Pewarisan Budaya.

Abstract

This research aims to explore the journey of Indang art in the community of Nagari Kinari, Solok Regency, West Sumatra Province: A Study of Role and Function. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, which involves presenting and describing data obtained directly from the field in a factual and objective manner, followed by analysis. In this research, the researcher uses several theories and perspective, including Sartono Kartodirjo's view on journey, Soejono Soekanto's concept of role, Soedarsono's theory on function, and Y Sumandiyo Hadi's perspective on form. The findings of this study show the journey of the Indang art form from its initial creation to the present day. The journey of the Indang art in Nagari Kinari has gone through several phases of leadership succession and has experienced periods of inactivity. This is evident from the efforts made by the successors of the leadership during times of stagnation. Though their dedication and initiatives, these successors have succeeded in reviving and sustaining the Indang art form to this day.

Keywords: Journey, Indang, Role, and Function.

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu masyarakat. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi wahana transmisi nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk kesenian tradisi yang berkembang di Minangkabau, khususnya di Nagari Kinari, Kabupaten Solok, adalah kesenian *Indang*.

Indang dikenal sebagai bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur gerak, vokal, musik, serta syair-syair bermuatan religius dan moral. Dalam konteks sejarah, kesenian ini lahir seiring dengan proses Islamisasi di Minangkabau. Ihromi (dalam Erlinda, 2016: 26) menyatakan bahwa “kesenian yang menggunakan rebana terdapat di berbagai daerah di Indonesia dan hampir seluruhnya merupakan bagian dari Islam, yang digunakan untuk mengiringi kegiatan nyanyian ibadah Islam.” Oleh karena itu, *Indang* tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga spiritual dan edukatif.

Di Nagari Kinari, kesenian *Indang* berkembang sejak tahun 1950-an, diciptakan oleh tokoh adat dan seniman bernama Mansyur Mentari Alam. Pertunjukan ini awalnya dibawa oleh laki-laki dengan formasi duduk berjajar, menggunakan rebana sebagai instrumen utama. Namun, dalam perjalanannya, kesenian *Indang* mengalami transformasi baik dalam bentuk penyajian maupun pelibatan penari perempuan. Fenomena ini menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap dinamika sosial yang terus berkembang.

Secara sosiologis, kesenian *Indang* juga memiliki fungsi integratif dalam masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009: 35), “seni tradisional berperan sebagai perekat sosial yang menyatukan masyarakat dalam nilai-nilai kolektif.” Dalam konteks Nagari Kinari, *Indang* kerap ditampilkan dalam acara pernikahan, alek nagari, hingga festival kebudayaan, yang membuktikan eksistensinya sebagai simbol kebersamaan dan identitas lokal.

Namun demikian, perjalanan kesenian *Indang* tidak selalu berjalan mulus. Terdapat masa kevakuman, regenerasi yang terhambat, serta tantangan modernisasi yang menggeser minat generasi muda terhadap kesenian tradisi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan pemaknaan ulang terhadap peran dan fungsi *Indang* agar tetap relevan dengan konteks kekinian. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, guna mendokumentasikan perjalanan kesenian *Indang* di Nagari Kinari secara holistik, serta menganalisis bagaimana peran dan fungsinya berkontribusi terhadap dinamika sosial-budaya

masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena budaya secara mendalam, terutama terkait perjalanan, peran, dan fungsi kesenian Indang dalam kehidupan masyarakat Nagari Kinari. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data sebagaimana yang ditemukan di lapangan, dengan mengutamakan konteks sosial, nilai-nilai lokal, dan dinamika tradisi yang berkembang.

Lokasi penelitian berada di Nagari Kinari, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan kesenian Indang yang masih aktif dipraktikkan dan memiliki nilai historis serta sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat. Penelitian dilakukan selama periode Februari hingga April 2025, bersamaan dengan kegiatan lapangan peneliti sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat (KKN), sehingga memungkinkan observasi yang lebih intensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pertunjukan dan proses latihan kesenian Indang, baik dalam konteks acara adat maupun kegiatan sanggar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci, termasuk tokoh adat, seniman, dan pelaku utama kesenian Indang. Sementara itu, dokumentasi mencakup pengumpulan data visual, audio, serta arsip pertunjukan terdahulu.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, skripsi terdahulu, dan dokumen kebudayaan yang relevan. Seluruh data dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai kesenian Indang tidak hanya sebagai bentuk pertunjukan seni, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Nagari Kinari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Dinamika Kesenian *Indang* di Nagari Kinari

Kesenian Indang yang berkembang di Nagari Kinari memiliki akar yang kuat dalam sejarah dan spiritualitas masyarakat. Ia lahir dari semangat dakwah Islam dan ekspresi budaya lokal yang kemudian dilembagakan oleh Mansyur Mentari Alam sekitar tahun 1950-an. Seorang tokoh adat dan seniman yang mendirikan kelompok kesenian Indang. Di masa ini, kesenian Indang mendapat sambutan hangat dari masyarakat melalui latihan rutin dan penanaman nilai budaya. Masa ini menjadi fondasi penting dalam pengenalan dan pelestarian kesenian Indang di tingkat lokal. Gagasan Mansyur ini menciptakan ruang sosial baru bagi masyarakat untuk menyampaikan ajaran agama dan memperkuat solidaritas melalui seni.

Sartono Kartodirdjo (1993:57) menjelaskan bahwa “situasi sekarang adalah produk dari pertumbuhan masa lampau”. Perspektif historis ini menegaskan bahwa eksistensi Indang hari ini merupakan akumulasi dari upaya pewarisan budaya yang dilakukan lintas generasi. Setelah wafatnya Mansyur, Kepemimpinan dilanjutkan oleh Tanuir Malin Ameh (1980–1994), yang memperluas jangkauan Indang ke tingkat kabupaten melalui festival dan berbagai kegiatan budaya. Kiprahnya memperkuat eksistensi Indang sebagai bentuk kearifan lokal dan identitas budaya Nagari Kinari.

Pada masa Syafriadi (1994–1995), kesenian Indang mencapai puncak kejayaan. Indang mulai meraih berbagai penghargaan dan tampil dalam ajang seni tahunan Kabupaten Solok. Namun, wafatnya Syafriadi menjadi awal dari masa kevakuman (1995–2017), di mana kesenian ini nyaris berhenti total akibat tidak adanya pewaris kepemimpinan dan rendahnya minat generasi muda.

Kebangkitan kembali kesenian Indang dimulai pada tahun 2017 oleh Syahrial Rajo Muda, mantan penari Indang yang berinisiatif menghidupkan kembali kesenian ini. Ia menggalang generasi muda melalui pelatihan rutin dan membawa Indang kembali tampil dalam festival tingkat kabupaten (2019) hingga provinsi (2021). Meski sempat mengalami penurunan partisipasi pada 2022–2023, Syahrial terus berupaya memotivasi generasi muda untuk kembali mengenal dan melestarikan Indang.

Pada tahun 2024 hingga 2025, kesenian Indang menunjukkan kemajuan signifikan dengan tampil di berbagai acara budaya lintas Nagari. Meski terdapat adaptasi bentuk pertunjukan, seperti pemendekan durasi pembukaan, nilai-nilai budaya dan keagamaan tetap dipertahankan, menjadikan kesenian Indang tetap relevan dan berkembang sesuai zaman.

2. Struktur Pertunjukan dan Unsur Estetika

Pertunjukan kesenian Indang mengandung unsur tari, musik, syair, dan kostum yang berpadu membentuk struktur artistik khas Minangkabau. Elemen utama seperti pola duduk ganjil, properti rebana, dendang religius, serta pakaian tradisional seperti baju gunting cino, celana endong, dan deta menunjukkan keterikatan antara bentuk dan makna budaya.

Bentuk pertunjukan kesenian Indang di Nagari Kinari merupakan perwujudan kesenian tradisional yang tersusun dari berbagai unsur tari yang saling melengkapi, seperti penari, gerak, musik, properti, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, serta pola lantai. Hal ini sejalan dengan pendapat Y. Sumandiyo Hadi bahwa bentuk pertunjukan tari tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan elemen penyusunnya. Secara fisik, bentuk pertunjukan ini mencerminkan struktur yang terorganisasi secara menyeluruh, sebagaimana dinyatakan oleh Jackqueline Smith bahwa bentuk adalah struktur yang dapat dibedakan dari materi yang disusun secara harmonis.

Kesenian Indang Nagari Kinari ditampilkan oleh sekelompok penari laki-laki dalam jumlah ganjil, dengan dua orang yang berperan sebagai tukang dikie (pendandang). Peran dalam pertunjukan terbagi menjadi lima bagian, yaitu: (1) Tukang dikie, yang bertugas menyanyikan syair-syair dengan pemahaman nilai adat dan keagamaan; (2) Tukang tingkah, sebagai pemimpin gerak dan pengatur jalannya pertunjukan; (3) Tukang lapik (imbau), pengatur tempo dalam pertunjukan; (4) Tukang lapak, pemberi kode bunyi untuk mempertegas pukulan; dan (5) Tukang dasia (anak Indang), yaitu penari pendukung yang memperkuat suasana pertunjukan.

Selain itu juga terdapat elemen penting dalam pertunjukan Indang di Kinari meliputi:

- Gerak: Simbolisasi ekspresi kolektif dan pengulangan ritmis.
- Musik: Iringan rebana yang memunculkan resonansi spiritual.
- Syair: Lirik-lirik berbahasa Minang yang sarat makna adat dan agama.
- Busana: Baju gunting cino, celana endong, dan deta sebagai identitas Minangkabau.

Pementasan Indang biasa dilakukan di pentas panggung saat perayaan seperti Idul Fitri atau pesta pernikahan, yang membuktikan bahwa pertunjukan ini fleksibel dan dapat beradaptasi dengan berbagai konteks.

3. Peran Sosial: Seniman dan Masyarakat sebagai Penggerak Budaya

Peran kesenian *Indang* tidak hanya terletak pada seniman sebagai pelaku, tetapi juga pada masyarakat yang mendukung keberlangsungannya. Mengacu pada teori Soejono Soekanto (1987: 236), peran dalam struktur sosial terbagi menjadi tiga: norma, konsep organisasi, dan tindakan individu. Seniman seperti Syahrial Rajo Mudo memainkan peran sebagai penjaga nilai sekaligus guru adat. Latihan rutin dan kepemimpinan kulturalnya menjadi pilar penting regenerasi.

Seniman seperti Syahrial Rajo Mudo memainkan peran sebagai mentor dan pemuka adat sekaligus, yang menjadikan kesenian *Indang* sebagai medium pendidikan karakter dan identitas komunitas. Selain itu, masyarakat Nagari Kinari sendiri ikut ambil bagian dalam mempertahankan eksistensi *Indang* melalui partisipasi aktif dalam pertunjukan dan kegiatan adat.

Peran masyarakat juga krusial. Mereka mendukung *Indang* dengan menyediakan panggung, menghadiri pertunjukan, dan mendorong anak-anak mengikuti sanggar. Hal ini menciptakan kohesi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Robby Hidajat (2011: 13), bahwa “tari memperkuat ikatan sosial dan membentuk jaringan emosional dalam komunitas”.

4. Fungsi Sosial, Religius, dan Estetis Kesenian *Indang*

Secara fungsional, kesenian *Indang* telah mengalami perluasan makna dari semula sebagai media dakwah menjadi wahana ekspresi seni dan hiburan rakyat. Fungsi kesenian *Indang* berkembang dari sarana dakwah menjadi media hiburan, pendidikan, dan estetika. Soedarsono (2001: 170) membagi fungsi pertunjukan menjadi fungsi primer (ritual, hiburan pribadi, estetika) dan sekunder (komunikasi dan pendidikan). Semua fungsi ini tampak pada pertunjukan *Indang* Kinari.

- Ritual: Dalam acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi.
- Edukasi: Melalui syair adat dan petuah moral.
- Estetika: Pertunjukan menggabungkan gerak, musik, dan kostum secara harmonis.
- Sosial: Sarana mempertemukan masyarakat dalam festival dan alek nagari.

Syair seperti:

“*Adaik jo sarak jan dilangga...*”

Menjadi alat penyampaian pesan adat secara kolektif dalam balutan seni

Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa Indang tidak hanya ditampilkan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam acara pernikahan, alek nagari, hingga festival budaya. Syair-syair yang dilantunkan mengandung pesan moral, adat, bahkan narasi geografis seperti dalam dendang tentang Danau Singkarak dan Kabupaten Solok.

Dengan demikian, peran dan fungsi kesenian Indang di Nagari Kinari saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Peran melahirkan fungsi, dan fungsi menjadi wadah untuk mewujudkan peran. Pelestarian kesenian Indang adalah tanggung jawab bersama antara seniman dan masyarakat, yang berkontribusi dalam menjaga eksistensi kesenian ini sebagai bagian penting dari identitas dan warisan budaya Nagari Kinari.

5. Upaya Pelestarian dan Tantangan Globalisasi

Meskipun kesenian *Indang* masih eksis hingga kini, ia menghadapi tantangan seperti berkurangnya minat generasi muda dan arus modernisasi. Namun, upaya pelestarian dilakukan melalui pendidikan informal di sanggar seni, pementasan rutin, dan pengemasan ulang dalam format pertunjukan yang lebih kontekstual. Kolaborasi antara pelaku seni dan tokoh masyarakat menjadi kunci keberlangsungan kesenian ini.

Menurut Robby Hidajat (2011:13), “tari sebagai bentuk kesenian tradisional dapat memperkuat ikatan sosial dan membentuk jaringan emosional dalam komunitas.” Hal ini terbukti pada komunitas *Indang* di Nagari Kinari, di mana kesenian menjadi sarana memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki terhadap warisan budaya.

Meski eksistensi Indang masih terjaga, tantangan datang dari globalisasi budaya dan minimnya ketertarikan generasi muda. Namun, strategi pelestarian terus dilakukan melalui:

- Pendidikan informal di sanggar,
- Dokumentasi audio-visual,
- Partisipasi dalam festival daerah dan provinsi,
- Integrasi ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah dasar.

Sebagaimana dijelaskan oleh Daryusti (2010:3) , upaya-upaya tersebut merupakan bentuk nyata dari kearifan lokal, yaitu ekspresi budaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, yang dijaga demi kelangsungan jati diri kolektif. Hal ini tercermin kuat pada peran tokoh seperti **Tanuir**, yang menjadi figur sentral dalam revitalisasi kesenian Indang di Nagari Kinari. Keterlibatan aktif beliau tidak hanya menunjukkan kemampuan dan kreativitas

personal, tetapi lebih dari itu, mencerminkan rasa tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya warisan leluhur.

Sebagai seniman sekaligus pemimpin komunitas, Tanuir menjalankan peran ganda: sebagai pelaku budaya dan sebagai penggerak pelestarian. Ia aktif mengajarkan Indang kepada generasi muda, mendokumentasikan pertunjukan, dan membangun komunikasi lintas komunitas seni. Meskipun telah memperoleh banyak pengakuan, Tanuir tidak berhenti pada pencapaian tersebut. Sebaliknya, hal tersebut justru menjadi motivasi untuk terus mengembangkan kesenian Indang agar mampu menembus batas-batas geografis dan dikenal lebih luas, bahkan di kancah internasional. Baginya, melestarikan Indang bukan hanya perkara menjaga tradisi, tetapi juga memperjuangkan eksistensi budaya lokal dalam menghadapi era global yang kian homogen.

Dengan demikian, pelestarian kesenian Indang di Nagari Kinari bukan sekadar usaha mempertahankan bentuk seni, melainkan juga perjuangan mempertahankan identitas, nilai-nilai luhur, dan semangat kolektif yang melekat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kesenian ini menjadi cerminan dinamika sosial, simbol solidaritas, dan media transformasi budaya yang menjembatani masa lalu, masa kini, dan masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian *Indang* berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai adat, agama, dan moral, serta menjadi sarana integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat Nagari Kinari. Peran ini tidak hanya dijalankan oleh seniman, tetapi juga oleh masyarakat sebagai pendukung aktif pelestarian budaya. Fungsi kesenian Indang pun berkembang, dari semula sebagai sarana dakwah menjadi media hiburan, ekspresi estetis, dan identitas kolektif masyarakat.

Dengan demikian, Indang tidak hanya sekadar bentuk seni pertunjukan, melainkan juga cerminan dari dinamika budaya lokal yang terus beradaptasi. Upaya pelestarian dan pembaruan bentuk sajian yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan bahwa tradisi dapat bertahan jika didukung oleh kesadaran kolektif dan keterlibatan lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardini, S. S. (2023). Sejarah Tari Topeng Natuna Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna. *Jurnal Universitas Tanjungpura*, 4.
- Daryusti. (2001). *Kajian Tari dari Berbagai Segi*. Bukittinggi: CV. Pustaka Indonesia.

- Daryusti. (2010). *Lingkungan Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Ediwar. (1999). *Perjalanan Kesenian Indang dari Surau ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau di Padang Pariaman Sumatera Barat*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Erlinda. (2016). *Menapak Indang sebagai Budaya Surau*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidayat, R. (2011). *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryadiningrat.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Nalan, A. S. (1996). *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Bandung.
- Nia, L. M. (2020). *Struktur Penyajian Tari Indang Tagak Jorong Sumpu Kecamatan Singir Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Oktriadi, E. (2019). *Kesenian Indang pada Masyarakat Nagari Paninggahan Kabupaten Solok Sumatera Barat*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Smith, J. (1995). *Dance Competition and Pocal Guide for Teacher* (Ben Suharto, Trans.). Yogyakarta: Ikalasti. (Judul terjemahan: *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*)
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Soedarsono. (2001). *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Soekanto, S. (1987). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Wartina, S. T. (2022). *Kompetensi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kreativitas Pegawai melalui Pengembangan SDM di Sanggar Seni dan Budaya Kota Palangka Raya*. *Jurnal Universitas Palangka Raya*, 7.